

## BAB I PENDAHULUAN

### A. PENEGASAN JUDUL

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman di dalam memahami judul "Bimbingan Konseling Agama dalam Mengatasi Konflik Batin (Study Kasus Pada Seorang Isteri Yang Menyembunyikan Masa Lalu Buruk Terhadap Suaminya) di desa Tellang kecamatan Kamal Madura". Maka penulis menegaskan terhadap beberapa istilah yang ada.

1. Bimbingan Konseling Agama menurut H.M. Arifin

adalah :

"Segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar supaya orang tersebut mampu mengatasi sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa sehingga timbul pada diri pribadi suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup sekarang dan masa depannya".

2. Konflik Batin menurut Kartini Kartono adalah :

"(Dari kata Con-fligere, conflictum - saling berbenturan) ialah : semua bentuk berbenturan, tabrakan, ketidaksesuaian, ketidakserasian, pertentangan, perkelahian, oposisi dan interaksi-interaksi yang antagonistis-bertentangan)".(Kartini Kartono, 1994 : 213).

Jadi yang dimaksud konflik batin disini adalah individu yang mengalami gangguan emosional, hilang kepercayaan dirinya, merasa tidak aman, cemas ketakutan sehingga tidak ada ketenangan batinnya.

### 3. Kasus

"Penelitian kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu." (Suharsimi arikunto, 1993: 115)

4. Isteri adalah merupakan partner atau teman suami dalam membangun rumah tangga bahagia, agar cita-cita membangun rumah tangga tersebut terwujud. (Zakiyah Darajat, 1993: 107-108)

Dengan demikian maka isteri adalah merupakan salah satu mitra bagi suaminya, juga sebagai seorang ibu serta motivator atau katalisator bagi suaminya sehingga dapat mewujudkan keluarga atau rumah tangga menjadi bahagia sejahtera lahir dan batin.

Adapun yang dimaksud dari keseluruhan judul dalam pembahasan skripsi ini adalah mengadakan penelitian mengenai proses pelaksanaan bimbingan dan konseling agama yang berupaya penyembuhan terhadap klien yang mengalami konflik batin dan ditandai perasaan terobek-robek oleh pikiran-pikiran dan emosi-

emosi yang antagonistis atau bertentangan, hilang harga diri dan kepercayaan diri, merasa tidak aman dan selalu diburu-buru. Sehingga orang yang bersangkutan merasa senantiasa cemas dan ketakutan.

Dengan demikian setelah adanya pelaksanaan bimbingan konseling agama, yang dalam hal ini penulis memakai pendekatan konseling rasional emotif (RET), maka diharapkan terjadi perubahan sikap dan pola pikir klien yang tidak rasional menjadi lebih rasional dan tercapai ketenangan batin.

## **B. ALASAN PEMILIHAN JUDUL**

Ada beberapa alasan yang mendorong penulis untuk mengangkat masalah ini sehingga dipandang perlu penulis mencoba membahasnya antara lain :

1. Keluarga yang didalamnya ada (suami istri anak) merupakan pondasi utama dalam kehidupan manusia. Karena setiap orang menghendaki berumah tangga yang penuh kebahagiaan. Hal ini menjadi impian semua orang, walau ternyata perjalanan berumah tangga banyak hambatan yang menghadangnya karena berbagai faktor baik internal maupun eksternal termasuk masalah yang menggangukannya adalah si istri cemas, gelisah dan ketakutan. Hal ini membawa ketidaktenangan batin istri.

2. Manusia selamanya tidak mampu mengatasi masalahnya dengan sendirinya, karena itu mereka memerlukan bantuan orang lain. Keberadaan Bimbingan dan Konseling Agama merupakan pemberian bantuan kepada orang yang membutuhkan sesuai dengan jalan dan anjuran agama. Sehingga dengan jalan ingat kepada Allah dan mematuhi perintah agama, maka kehidupan yang tergoyah, ketidaktenangan batin dapat diatasi masalahnya.
3. Belum ada yang meneliti mengenai masalah tersebut dan itu sejalan jurusan penulis, Bimbingan dan Penyuluhan Masyarakat.

### C. LATAR BELAKANG MASALAH

Allah menciptakan segala sesuatu di dunia ini berpasang-pasangan pria dan wanita, siang dan malam, hidup mati, jantan betina dan juga diciptakannya manusia sebagai makhluk yang termulia diantara makhluk ciptaan yang lain. Tujuan Allah menciptakan manusia berpasang-pasangan agar mampu meneruskan kehidupan di dunia bersama-sama dengan pasangannya melalui pernikahan sebagaimana firman-Nya dalam surat An-Naba :

وَحَلَقْنَاكُمْ أَزْوَاجًا ۝ الْبَاء ۝ ۸

Artinya :

"Sesungguhnya Kami jadikan kamu berpasang-

pasangan". (Depag, 1989 : 1014).

Salah satu prinsip moral paling penting menurut pandangan Islam adalah perkawinan dan pembentukan keluarga. Perkawinan mempersiapkan sepasang suami istri bergerak menuju kesempurnaan moral dan mental serta kesejahteraan jiwa dan raga. Ini pada gilirannya mengakibatkan timbulnya kesejahteraan masyarakat. (Husain Ali Turkani, 1988, 37)

Adapun yang menjadi syarat utama bagi keutuhan dan kelanjutan hidup berumah tangga itu ialah adanya apa yang disebut "sakinah" yakni ketentraman jiwa yang meliputi hidup kekeluargaan, dan adanya mawaddah dan rohmah yakni rasa cinta dan kasih sayang yang mengikat semua anggota keluarga satu sama lainnya, saling menerima, jujur dan keterbukaan dalam hal apapun. Maka dengan demikian kehormatan keluarga, kebahagiaan dalam hidup dan ketenangan jiwa tercapai. (Abd. Qodir Djailani, 1995, 55).

Akan tetapi tidak seorangpun yang tidak ingin menikmati ketenangan dan kebahagiaan dalam kehidupan. Dan semua orang akan berusaha untuk mencapainya, meskipun tidak semuanya dapat mencapainya yang diinginkannya itu. Berbagai macam sebab dan rintangan yang mungkin terjadi, sehingga banyak orang yang mengalami kegelisahan, kecemasan dan ketidakpuasan.

Untuk menjadi seseorang yang pribadi normal yang mempunyai ketenangan hati maka fungsi jiwa seperti pikiran, perasaan, sikap jiwa, pandangan dan keyakinan hidup, harus dapat saling membantu dan bekerja sama satu sama yang lain, sehingga dapat dikatakan adanya keharmonisan, yang menjauhkan orang dari perasaan ragu dan bimbang, serta terhindar dari kegelisahan dan pertentangan batin.

Namun begitu tiada orang yang luput dari cobaan hidup. Setiap orang pasti pernah dan akan selalu mengalami kesulitan hidup, ketakutan-ketakutan dan ketegangan. Takut akan hal-hal yang diduga bisa mengancam eksistensinya, dan takut akan kejadian-kejadian baru yang akan atau belum dialaminya unsur ketakutan dan ketegangan itu menjadi fungsi psikis yang esensial dalam situasi-situasi kehidupan manusia.

Orang yang mengalami tekanan-tekanan batin dan konflik, itu sering sangat mengganggu ketenangan hidup seseorang dan kerap kali menjadi pusat pengganggu (storing centrum) bagi ketenangan hidup. Karena selalu diliputi ketegangan-ketegangan dan konflik batin, selalu dikuasai oleh macam-macam problem pribadi dan terlampau egointris. Kesulitan-kesulitan biasanya dimulai dari satu stadium yang disebut neorotic dan ketegangan, serta diri merasa tidak aman. (Kartini

Kartono dan Jenny Andari, 1989 : 5)

Sebagaimana pula dengan kondisi yang sedang dialami oleh seorang istri (kasus seorang istri yang menyembunyikan masa lalu buruk terhadap terhadap suaminya). L (klien) sebelum menikah tatkala menjalani masa-masa proses, seperti pada umumnya kalau seseorang itu menemukan pilihan hatinya, maka akan dicari tahu siapa dia, statusnya sudah menikah atau belum dan lain sebagainya. Karena sama-sama berada dirantau di luar negeri (Saudi Arabia) apalagi keduanya sebagai TKI (Tenaga Kerja Indonesia) yang terikat kontrak, jadi tidak banyak yang dilakukan oleh S (laki-laki yang sangat mengharapkan klien menjadi istri). S hanya tahu sebatas pengakuan dari klien sendiri. Setelah masa kontraknya habis S ikut klien pulang ke Madura dan keduanya langsung menikah sirri.

Dari sinilah timbul masalah bagi klien. Karena sebenarnya L statusnya sudah pernah menikah dan menjadi janda dari laki-laki atau mantan suaminya yang telah meninggalkan dengan tidak terhormat (inilah yang menurut klien adalah masa lalu buruknya).

Adapun konflik batin yang dialami klien adalah klien mulai merasakan kebimbangan, gelisah ketakutan antara mengatakan yang sebenarnya bahwa dirinya pernah menikah atau tetap menyembunyikan tentang dirinya itu.

Dalam kondisi ini klien menjadi orang yang tidak tenang bahkan sering melamun dan bersedih. Dalam hati klien selalu berkecamuk keinginan yang berlawanan. Di satu sisi klien tidak ingin suaminya mengetahui bahwa diri klien pernah menikah, karena pikiran klien kalau suaminya diberi tahu tentang dirinya tentu ia akan merendahkan dan akan meninggalkan klien, sedang klien tidak ingin mengalami kegagalan yang kedua kalinya. Di sisi lain klien jika terus menyembunyikan masa lalu pada suaminya klien merasakan semakin dikejar perasaan bersalah dan tidak aman. Hal ini pula yang membuat klien semakin dikecam rasa gelisah, cemas dan ketakutan, hari-harinya dihantui perasaan terobek-obek oleh pikiran-pikiran dan emosi yang bertentangan, hilang harga diri dan kepercayaan diri menghadapi suaminya.

Berpijak dari masalah di atas, maka penulis merasa terpanggil untuk ikut membantu menangani dan berusaha menyelesaikan dengan jalan memberikan bimbingan dan konseling agama dan sekaligus untuk bahan kajian dan penulisan skripsi. Hal tersebut penulis sandaran kepada firman Allah dalam surat Al Maidah ayat 2 :



وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ الْمَائِدَةُ ٢٥

Artinya :

"Dan tolong-menolong kamu dalam mengerjakan kebajikan dan taqwa dan janganlah kamu menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran". (Depag RI, 1998, 156)

Dengan demikian, maka penulis sebagai calon tenaga konseling ingin membantu menyelesaikan masalah tersebut yang sesuai dengan konsep bimbingan dan konseling agama yang telah ada serta melaporkannya sebagai hasil penelitian dalam bentuk skripsi ini.

#### D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan di atas, maka dapatlah diambil suatu perumusan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan dan konseling agama dalam mengatasi konflik batin pada seorang istri yang menyembunyikan masa lalu buruk terhadap suaminya.
2. Bagaimana hasil akhir dari pelaksanaan bimbingan dan konseling agama dalam mengatasi konflik batin pada seseorang isteri yang menyembunyikan masa lalu yang buruk terhadap suaminya.

## E. PEMBATASAN MASALAH

Mengingat permasalahan tersebut masih luas, maka didalam penelitian ini peneliti membatasi pada :

### a. Variabel bebas

Bimbingan dan konseling agama dibatasi dengan bimbingan yang berupa pemberian nasehat keagamaan terhadap istri yang sedang mengalami konflik batin serta membantu menyelesaikan masalah yang ada.

### b. Variabel terbatas

Konflik batin pada istri sebagai akibat dari si istri yang menyembunyikan masa lalu buruk terhadap suaminya.

Adapun konflik batin tersebut dibatasi pada hal-hal sebagai berikut :

1. Merasa cemas teramat sangat, gelisah dan ketakutan.
2. Merasa tidak aman dan bersalah.

## F. TUJUAN PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis mempunyai dua tujuan untuk mencari jawaban permasalahan yang telah dikemukakan yaitu :

1. Ingin mendiskripsikan proses-proses pelaksanaan dalam mengatasi konflik batin.
2. Ingin mengetahui sejauh mana hasil pelaksanaan

bimbingan dan konseling agama dalam mengatasi konflik batin.

#### G. GUNA PENELITIAN

1. Untuk meneliti, dalam rangka menambah wawasan pengetahuan dalam bidang penelitian dan tehnik yang harus dilaksanakan dalam menangani kasus.
2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat (khususnya para konselor sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan tugasnya sebagai konselor).
3. Diharapkan hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi Fakultas Dakwah sebagai informasi ilmiah, khususnya untuk pengembangan jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Masyarakat (BPM).

#### H. LANDASAN TEORI

Dalam penelitian ini penulis berpijak pada beberapa literatur sebagai landasan teori, yaitu sebagai berikut :

"Sebagai insan di dunia ini pasti pernah, tengah dan akan menghadapi kesulitan persoalan hidup dan konflik-konflik ekstern serta intern (dalam batin sendiri) sepanjang hayatnya. Jika dia sering menjumpai jalan buntu dan tidak bisa memecahkan kesulitannya dia akan mengalami ketegangan batin dan konflik batin". (Kartini Kartono & Jenny Andari, 1989 : 81)

"Dosa atau kesalahan yang dilakukan oleh seseorang pada masa lalu akan memberikan dampak tertentu pada psikolog seseorang. Dampak psikolog tersebut antara lain dalam bentuk "luka narsisistis" yaitu luka psikologi seseorang yang disebabkan oleh kesalahan pada masa lalu". (Nico Syukur Dister Ofm, 1988 : 92).

"Bimbingan dan penyuluhan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan dan arohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbulnya kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depannya". (H.M. Arifin, 1976 : 25)

Mencerna pandangan Islam, manusia mempunyai potensi positif maupun potensi negatif. Manusia yang dapat memegang serta mempertahankan potensi positifnya disebut "Khoirul Bariyyah" (Al-Abyyinah : 7) sedangkan yang memegang potensi negatifnya disebut "Syarrul Bariyyah".

Karena itulah setiap orang tidak sama dalam menghadapi hidup ini. Kenyataannya banyak orang yang hidupnya berjalan tidak seimbang sehingga menimbulkan perubahan pada sikapnya, praduganya jelek, fungsi jiwa, pikiran, perasaan saling berbenturan yang akhirnya menimbulkan kegelisahan dan pertentangan batin. Ada juga orang yang hidupnya berjalan seimbang, namun masih belum puas dan ia menempuhnya dengan jalan yang tidak benar sehingga tidak ada ketenangan dalam dirinya.

Kondisi semacam ini maka jawabannya hanya agama sebagaimana dijelaskan bahwa "agama adalah nasehat" dengan nasehat dan petunjuk agama tersebut semua persoalan hidup teratasi dan mendapatkan ketenangan batin bahagia dunia akherat.

## **I. METODE PENELITIAN**

### **1. Obyek Penelitian**

Karena penelitian ini sifatnya studi kasus, maka dalam penelitian tidak menggunakan populasi. Menurut Suharsimi Arikunto penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisme lembaga, atau gejala-gejala tertentu. (Suharsimi Arikunto, 1994: 115)

Oleh karena itu penelitian ini tidak menggunakan sampel dan populasi sebab hanya melibatkan satu orang yaitu klien sendiri.

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam metode penelitian ini menggunakan jenis diskriptif kualitatif, maksudnya adalah data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambaran-gambaran, bukan angka-angka tetapi berdasarkan fakta yang ada di masyarakat.

Untuk mengadakan penelitian selanjutnya terhadap istilah penelitian diskriptif kualitatif perlu kiranya dikemukakan dr. Bogdam Taylor yang mendefinisikannya. Metode ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. (Lexy, Moleong, 1988 : 3)

Berpijak dengan pengertian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan, melukiskan dan menganalisa realita fenomena dengan ada di lingkungan keluarga itu sekaligus meneliti keluarga tersebut.

### **3. Sumber Data**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data atau istilah primer dan sekunder. Sumber data primer ini dapat pula disebut dengan istilah responden. Sedangkan sumber data yang sekunder adalah orang lain yang sering berhubungan langsung dengan klien yaitu orang tua temannya, saudara, sepupu disebut juga dengan informan.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data dari sumber yang telah ditentukan diperlukan adanya teknik pengumpulan data, yakni sebagai alat kerja untuk mengumpulkan data tersebut. Adapun teknik yang telah digunakan

dalam penelitian ini adalah :

a. Observasi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengamata dan perencanaan dengan sistematika terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. (S. Nasution, 1996)

Dengan demikian observasi bisa diartikan sebagai suatu teknik pengumpulan data yang dilaksanakan secara sistematis dan disengaja dilakukan dengan menggunakan indera terhadap kejadian yang langsung ditangkap pada waktu kejadian.

b. Teknik Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan pertemuan langsung dengan responden maupun informan yang telah dijadikan sumber data. Dalam hal ini peneliti mengajukan pertanyaan langsung dengan data yang dibutuhkan, yang kemudian dijawab oleh responden atau informan. Wawancara atau interview mencakup cara yang digunakan untuk tujuan suatu tugas tertentu mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seseorang responden dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang lain. Dalam hal ini suatu percakapan minta keterangan yang tidak untuk suatu tugas itu, tetapi disebut hanya untuk tujuan beramah tamah atau untuk

ngobrol saja, tetapi tidak disebut wawancara.

(S. Nasution, 1996:113)

Dalam penelitian ini teknik wawancara merupakan tulang punggung dalam memperoleh data yang diperoleh dengan teknik ini sangat diperlukan untuk proses bimbingan dan konseling agama dalam menanggulangi konflik batin. Dalam penelitian ini menggunakan kedua macam wawancara tersebut. Wawancara tanpa pedoman diperuntukkan bagi informan untuk memperoleh data sekunder. Sedangkan wawancara berpedoman diperuntukkan bagi responden untuk memperoleh data primer. Untuk wawancara berpedoman disebut pedoman wawancara berupa daftar pertanyaan yang telah disusun sedemikian rupa oleh peneliti.

#### J. TEHNIK ANALISA DATA

Peneliti ini merupakan teknik penelitian yang bersifat quasi eksperimen (eksperimen semu), dimana dalam proses pelaksanaan grasi-grasi eksperimen terlebih dulu konselor harus dapat mengetahui kondisi awal klien, dengan cara mengidentifikasikan masalah yang dihadapi oleh klien. Serta gejala-gejala yang tampak terlebih dahulu perlu diketahui aspek diri atau pribadi klien. Selain untuk memudahkan dalam menetapkan



jenis bantuan yang akan diberikan kepada klien.

setelah konselor mengetahui gejala-gejala yang dialami oleh klien diantaranya :

- Sering mengalami cemas, gelisah dan ketakutan.
- Merasa bersalah, dan tidak aman.

Melihat gejala tersebut di atas, konselor merasa perlu untuk dapat memberikan perlakuan dalam bentuk nasehat-nasehat yang disesuaikan dengan gejala klien akan dapat mengatasi masalah yang dihadapi. Setelah klien diberi perlakuan dalam bentuk nasehat-nasehat terhadap masalah yang dihadapi, maka untuk dapat mengetahuinya apakah nasehat-nasehat itu dapat berhasil atau tidak, akan dilihat mengetahui kondisi akhir dari klien. Setelah dilaksanakannya bimbingan, apakah klien tersebut dapat berubah atau tidak.

TABEL  
JENIS DATA, SUMBER TPD

No.	Jenis Data	Sumber Data	T P D
1.	Pelaksanaan bimbingan	Informan dan Responden	W dan O
2.	Perilaku klien sebelum diberi bimbingan dan konseling agama	Responden	W dan O
3.	Perilaku klien setelah diberi bimbingan dan konseling agama	Responden	W dan O

Keterangan :

TPD : Tehnik Pengumpulan Data

O : Observasi

W : Wawancara

## K. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Pembahasan Skripsi ini penulis jadikan lima bab sebagai berikut :

- Bab I : Merupakan pendahuluan yang berisikan tentang penegasan judul, alasan memilih judul, latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, guna penelitian, landasan teori, metode penelitian, teknik analisa data dan sitematika pembahasan.
- Bab II : Merupakan landasan teori yang didalamnya ada pengertian BKA, unsur-unsur BKA, tujuan dan Fungsi BKA, penerapan rasional motif, konflik batin yang meliputi pengertian, macam-macam, gejala-gejala dan sebab-sebab konflik batin, konflik batin sebagai salah satu masalah BKA, BKA dalam mengatasi konflik batin dan kriteria keberhasilan BKA.
- Bab III : Berisikan studi empiris tentang proses bimbingan dan konseling agama yaitu deskripsi mengenai konselor, klien, masalah, proses pelaksanaan BKA dengan penerapan terapi rasional emotif, keadaan klien setelah pelaksaasn bimbingan.
- Bab IV : Merupakan analisa data yang berisikan analisa

deskriptif komparatif, analisa keberhasilan  
BKA dengan penerapan terapi rasional emotif.

Bab V : Merupakan kesimpulan, saran, dan penutup  
sebagai akhir pembahasan.